

**PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF
EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Edwar : 1611010339

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF
EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.



**Oleh:
Edwar
NPM: 1611010339**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
Pembimbing II : Dr. Sunarto, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Islam ialah suatu ketentuan yang sudah Allah tentukan untuk setiap insan yaitu untuk ibadah hanya pada-Nya. Takkan ada wujud nyata tanpa adanya pola pikir yang menumbuhkan atau melahirkan kesadaran dalam dirinya bahwa semua itu sangat dibutuhkan untuk masa yang akan datang, untuk orang-orang yang ada pada masa depan, tentu dalam lingkungan masyarakat yang memang memiliki aturan yang sudah memiliki landasan serta patuh terhadap Allah SWT. Dalam proses semacam itu, Agama yang syarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama di pandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal. Modernitas diakui telah membawa banyak sekali perubahan baik dalam bidang sains dan teknologi, lapangan hidup, dan perilaku masyarakat. Indikator paling menonjol dalam modernisasi adalah kecenderungan materialistik, individualistic dan hedonistic.

Adanya penjelasan mengenai apa yang diungkapkan tersebut, maka adapun tujuan dari sebuah penelitian ini yakni agar peneliti mampu mendapatkan pengetahuan tentang bagaimanakah ***“Pendidikan Spiritual Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”***. Dengan Latar Belakang masalah penelitian yang tertulis, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu : ***“Bagaimana Pendidikan Spiritual Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib?”***.

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat, Penelitian ini merupakan sebuah penelitian pustaka atau (*Library research*), dengan menggunakan metode analisis isi (*content analisis*) yaitu dimana teknik analisis merupakan kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokument. Di mana dalam penemuan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan spiritual menurut Emha Ainun Nadjib tidak jauh berbeda dengan pendidikan spiritual menurut para ahli yang lainnya, dimana pendidikan spiritual

menurut Emha Ainun Nadjib adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk membersihkan jiwanya dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun menurut perspektif Emha Ainun Nadjib terdapat tiga aspek-aspek pendidikan spiritual yaitu aspek akal, aspek qolbu, dan aspek ruhiyah (*shohibu bayti*). Dan pendidikan Ruhainah yaitu: 1. Hati (*Qalbu*), Akal, (*al-Aql*) dan Jiwa. Adapun Pendidik dan Guru di tinjau dari pendidikan Spiriuual Emha Ainun Nadjib adalah Setiap murid memerlukan Guru yang dinamakan Mursyid.

Kata Kunci: Pendidikan Spiritual menurut Emha Ainun Nadjib





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM
PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB**

Nama : EDWAR

NPM : 1611010339

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqasyah dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A.
NIP.195507101985031003**

Pembimbing II

**Dr. Sunarto, M.Pd.I.
NIP. 0210098501**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. Sa'idy, M.Ag.
NIP. 196603101994031007**



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB"**. Disusun oleh: **EDWAR NPM:1611010339**, Jurusan: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada hari/tanggal: Selasa, 15 Juni 2021.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Dr. Syamsuri Ali, M.Ag.**

Sekretaris : **Listiyani Siti Romlah, M.Pd.**

Pembahas Utama : **Drs. Alinis Ilyas, M.Ag.**

Pembahas Pendamping I : **Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.**

Pembahas Pendamping II : **Dr. Sunarto, M.Pd.I.**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.(Q.S : As-Syams Ayat 07-10).¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2015), h.295

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapatkan syafaatnya dihari kiamat nanti. Dengan ketulusan hati cinta, dan penuh kasih sayang, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahandaku Basri dan ibunda tercinta Sariah yang telah banyak berjuang dan yang selalu memberikan didikan, bimbingan, motivasi, dukungan, serta do'a-do'a yang mengiringi setiap langkah perjuanganku hingga sampai pada titik ini. Terima kasih atas pengorbanan kalian untukku yang tidak akan pernah bisa terbalaskan.
2. Kakak dan adikku tercinta Sumarni, Susanti, Eliyati, dan Suhaini. Yang senantiasa memberikan nasihat, motivasi dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan, nasihat, motivasi, arahan dan dukungan agar segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik lagi kedepannya Aamiin
5. Sahabat dan teman-temanku kelas G PAI UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberikan semangat dan selalu menasehatiku segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga Besar UKM HIQMA UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberikan motivasi, arahan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga Besar Rumah Hati, Desa Margo Toto, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Edwar, lahir di Kubu Batu, 30 Agustus 1996. Kecamatan, Kedondong , Kabupaten Pesawaran. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan ayah bernama Basri dan ibu yang bernama Sariah.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Way Kepayang, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Kedondong pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 1 Kedondong pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2015.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinar Mancak, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 12 Bandar Lampung pada tahun 2019. Selama Kuliah Penulis juga aktif di Organisasi Intra kampus HIQMA (Himpunan Qori-qori'ah Maha Siswa). Sebagai koordinator di bidang Hadroh.

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.....

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, sehat. Sehat Iman, Islam, jasmani dan rohani serta Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menggerakkan kaum muslimin ke era modern ini.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun dari dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof, Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Drs. Sai'dy M.Ag Selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Achmad asrori, MA selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sunarto, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen fakultas tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bimbingan moral kepada penulis.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik lagi kedepannya Aamiin.

7. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) G yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
8. Keluarga Besar UKM HIQMA UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberikan motivasi, arahan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Keluarga Besar Rumah Hati, Desa Margo Toto, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua Pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap kepada Allah SWT Semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal ibadah yang insyallah di berkahi oleh Allah SWT. Aamiin Ya Robbal alamiin. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.



Bandar Lampung, 20 Februari 2021

Penulis,

Edwar

NPM.1611010339

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan memilih Judul	3
C. Latar belakang masalah	4
D. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	13
E. Rumusan masalah	13
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Spiritual.....	17
1. Pengertian Pendidikan	17
2. Pendidikan Spiritual	23
a. Dasar Pendidikan Spiritual	26
b. Tujuan Pendidikan Spiritual	29
c. Metode Pendidikan Spiritual	34
d. Materi Pendidikan Spiritual	36
e. Guru dalam Pendidikan Spiritual.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	49
1. Jenis Penelitian.....	49
2. Sifat Penelitian	50
3. Sumber Data.....	51
B. Metode pengumpulan data.....	52
C. Metode analisis data	54

D. Tinjauan Pustaka.....	54
--------------------------	----

BAB IV ANALISIS DATA

A. Biografi Emha Ainun Nadjib.....	57
1. Riwayat Kelahiran.....	57
2. Riwayat Pendidikan.....	61
3. Riwayat Keluarga.....	66
4. Karya-karya Emha Ainun Nadjib.....	67
5. Corak Pemikiran Emha Ainun Nadjib.....	74
B. Pendidikan Spiritual Menurut Emha Ainun Nadjib...	82
1. Pendidikan Menurut Emha Ainun Nadjib	84
2. Pendidikan Spiritual Menurut	86
3. Aspek-aspek Pendidikan Spiritual	88
4. Metode Pendidikan Spiritual.....	92
a. Salawat.....	92
b. Dzikir	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini, Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami isi Skripsi ini, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan judul Skripsi ini. Yang berjudul “*Pendidikan Spiritual dalam Pespektif Emha Ainun Nadjib*” maka oleh karena itu skripsi yang baik dan benar tidak hanya berguna bagi peneliti sendiri, tetapi berguna juga bagi siapa yang membutuhkan.

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan melalui judul yang diangkat dalam penelitian ini, oleh karenanya perlu adanya penjelasan tentang batasan atau maksud judul skripsi yang terdapat dalam judul penelitian dan bagian peneliti menjelaskan melalui judul yang diangkat dalam penelitian ini, yang artinya akan dijadikan landasan pada pembahasan selanjutnya, adapun penjelasan judul skripsi sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan ialah bimbingan yang di berikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal yang positif mencakup pendidikan oleh diri sendiri, keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.¹

2. Spiritual

Spiritual berasal dari bahasa latin yaitu *Spiritu* yaitu hembusan atau bernafas, kata ini memberi makna bahwa segala sesuatu yang penting bagi hidup manusia. Seseorang dikatakan memiliki spirit yang baik jika seseorang memiliki harapan penuh optimis dan berfikir positif, sebaliknya jika seseorang kehilangan spiritnya maka orang tersebut akan menunjukan sikap putus asa, pesimis dan berfikir negatif.

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 27.

Spiritual merupakan bagian inti dari individu yang tidak terlihat dan memberikan makna dan tujuan hidup serta hubungan dan keterkaitan dengan Tuhan yang maha Esa.²

3. Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai pengetahuan .yang bisa disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri pada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.³

4. Perspektif

Perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang berperilaku terhadap suatu fenomena kejadian atau masalah.⁴ Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang di gunakan dalam melihat suatu fenomena.⁵

5. Emha AinunNadjib

Emha lahir di Jombang, Jawa Timur pada tahun 27 Mei 1953, Emha anak keempat 15 bersaudara.⁶ Emha adalah seorang budayawan multitalenta: penyair, esais, pegiat teater, pemusik, dan lain sebagainya.⁷ Kehidupan Emha lebih banyak dijadwalkan oleh masyarakat yang selalu setia disapanya lewat berbagai acara dan pertemuan. Setidaknya ada lima acara rutin yang di asuh oleh Emha: *Padhang Mbulan* (Jombang), *Mecopat Syafaat* (Yogyakarta), *Kenduri Cinta*

² Hamid, A.Y, Buku Aspek Spiritualitas dalam Keperawatan Kesehatan Jiwa, (Jakarta:EGC, 2006), h. 37

³Abidin ibn Rusn, *Pemikiran Al-ghazali Teruang Pendidikan*; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)h.56

⁴ Wihardit, Kuswaya Sumaatmdja, Nursid, Hakikat dan Konsep, Perspektif Global, (Jakarta:UT, 2014), h. 42

⁵ Suhanadji dan Waspada, TS, 2004, t,p, t,t.

⁶ Emha Ainun Nadjib, *Titi Nadir Demokrasi*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2016), h. 270.

⁷ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), h. 345.

(Jakarta), *Gambang Syafaat* (Semarang), *Obor Ilahi* (Malang).⁸

6. Pemikiran Emha Ainun Nadjib

Adapun pemikiran Emha Ainun Nadjib yaitu:

- a. *Ontologi*
- b. *Kosmologi*
- c. *Filsafat Manusia*
- d. *Epistemologi*
- e. *Kebenaran*

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini karena Pendidikan Spiritual merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan Spiritual dijadikan acuan hidup untuk mengatasi krisis moral dan etika di era modern yang sedang terjadi saat ini. Pendidikan Spiritual menjadi penting untuk memperbaiki norma-norma, moral, etika dan spiritual keagamaan. Bagaimana kita harus merumuskan kembali nilai-nilai tradisional dibidang keruhanian, bagaimana hati nurani kita dapat membedakan baik dan buruk, dan bagaimana diri kita bisa berpikir kritis dengan berspiritualitas untuk dapat menyaring arus globalisasi.

Penulis memilih Emha Ainun Nadjib sebagai objek penelitian, karena pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Pendidikan Spiritual sangatlah luwes dan dapat diserap serta mudah di pahami oleh masyarakat luas.

1. krisis moral dan etika di era modern yang sedang terjadi saat ini.

⁸ Emha Ainun Nadjib, *Tuhan Pun Berpuasa*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), h. 235.

2. memperbaiki norma-norma, moral, etika dan spiritual keagamaan.
3. Emha merupakan tokoh Spiritualitas
4. sumber data penelitian mudah di peroleh mulai dari karya-karya esay dan buku-buku beliau.

C. Latar Belakang Masalah

Islam ialah suatu ketentuan yang sudah Allah tentukan untuk setiap insan yaitu untuk ibadah hanya pada-Nya. Setiap orang juga tentu memiliki kemampuan masing-masing dalam menjalankan ketentuan-ketentuan dari Allah SWT. Dalam menjalankan ketentuan tersebut tentunya setiap orang banyak melewati pengalaman yang memang dapat dikembangkan melalui pola pikir juga dapat dilakukan dalam wujud yang nyata. Takkan ada wujud nyata tanpa adanya pola pikir yang menumbuhkan atau melahirkan kesadaran dalam dirinya bahwa semua itu sangat dibutuhkan untuk masa yang akan datang, untuk orang-orang yang ada pada masa depan, tentu dalam lingkungan masyarakat yang memang memiliki aturan yang sudah memiliki landasan serta patuh terhadap Allah SWT.

Dengan demikian Pendidikan Islam ialah sebuah amanah yang sangat besar yang mana pendidikan itu wajib mengenal masa-masa selanjutnya atau masa yang akan datang, dan semua itu tentunya berasal dari dalam keluarga tersebut ataupun dari luar lingkungan keluarganya seperti didikan seorang guru terhadap peserta didiknya.⁹

Di dalam masyarakat muslim, setiap orang memiliki sudut pandang yang tentunya berbeda-beda. Namun, yang lebih dominan dari mereka yaitu men-judge atau menyimpulkan sendiri dengan pola pikir yang mereka miliki terhadap apa yang dilihat. Bahwasanya mereka menilai sebuah pendidikan itu hanyalah berbentuk Islam saja atau lebih berdominan pada ajaran Islam

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta Gema Insani Press, 1995), h. 25-26.

saja. Dengan pemikiran yang demikian membuat setiap orang selalu berpikir bahwa Islam itu adalah patokan atau panutan dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Baik dalam pelaksanaan pendidikan disekolah yang berbentuk formal ataupun dalam pendidikan yang berada didalam setiap lingkungan keluarga yang berbentuk in-formal.

Setiap pendidikan berawal dari dalam lingkungan keluarga. kenapa demikian, karena keluarga adalah lingkungan yang pertama kali anak kenali sebelum adanya lingkungan pendidikan diluar rumah atau keluarga. Keluarga juga merupakan seorang guru bagi anak-anaknya dalam pembentukan pendidikan pada anak. jika setiap orang tua ingin membentuk pribadi anak yang sholeh juga sholehah, maka orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan kepribadian yang mulia di dalam dirinya terlebih dahulu. Agar para orang tua dapat mengawali atau memulai didikan terhadap anak-anaknya yang dimulai dari pendidikan kepribadian, dengan diawali didalam lingkungan keluarga. Selanjutnya juga setiap orang tua diharuskan untuk memiliki ilmu pengetahuan, agar para orang tua tersebut dapat membimbing juga mengarahkan anak-anaknya untuk mencapai tujuan dari setiap keluarga.¹⁰

Tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu sangat bersangkutan pada proses diciptakannya manusia dimuka bumi, agar dapat membentuk “manusia abadi”, dimana manusia tersebut ialah manusia yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Meletakkan fungsi dari kehidupan nya yaitu sebagai “Khalifatullah fil ardhi”.¹¹

Tuhan dalam konteks spiritualitas mesti diletakkan sebagai *spirit* (jiwa, *nafs*) dalam setiap perilaku dan tindakan kita dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, seorang spiritualis sejati adalah seorang mengabdikan diri untuk menyemai nilai-nilai kebaikan, keindahan, keadilan, kejujuran, kesetiaan,

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2004), h. 1.

¹¹ Nur Ahid, *Pendidikan keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 46.

ketulusan, sebagai bukti bahwa dirinya ingin membumikan nilai-nilai ketuhanan dalam hidupnya. Jika demikian, maka bisa dikatakan bahwa keseluruhan Al-Qur'an menyoroti pentingnya cara kerja dan prinsip orang beriman.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berkaitan dengan spiritualitas, salah satunya yakni seperti dijelaskan dalam surah Al-Hadid ayat 28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاٰمِنُوا بِرِسُوْلِهِۦٓ يُؤْتِكُمْ كِفٰلَيْنِ مِّن رَّحْمٰتِهٖۤ وَجَعَلَ لَكُمۡ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهٖۤ وَيَغْفِرْ لَكُمْۚ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman (kepada Para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. Al-Hadid:28)*¹²

Pendidikan Spiritual diharapkan bisa menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri. Lebih dari itu hasil yang diperoleh nantinya untuk menempatkan perilaku dan hidup kita. Disini penulis mencoba untuk mengkaji, mencari tau juga meneliti, bagaimana **“Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”**. Dan apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan persepektif Islam maka tujuan pendidikan ialah untuk membimbing Manusia

¹² Kementrian Agama RI, Al – Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 67

sebagai hamba Allah hingga manusia mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹³

Menurut perspektif Islam pendidikan spiritual ialah proses dimana transformasi dalam sistem nilai Qur'ani ke dalam potensi kejiwaan seseorang, dengan melalui perjuangan dan pelatihan agar bisa membuat respon stimulus seseorang di setiap kehidupan, memiliki jiwa yang tunduk terhadap nilai-nilai tersebut secara tenang, senang dan juga yakin. Demikian juga dengan mewujudkan mujahadah melalui dzikir sholat malam juga membaca sholawat, puasa sunnah, zuhud, dimana itu semua di sembunyikan (*zuhud al qalbiy*).¹⁴ Kendati krisis spiritual kini melanda banyak masyarakat, namun kepercayaan terhadap metode ilmiah masih tetap bertahan, walau pun di sana-sini telah muncul kekecewaan yang meluas berkenaan dengan cara-cara pemanfaatan ilmu pengetahuan dan peradaban. Bersamaan dengan ini pupus pula kepercayaan pada sains sebagai problem solver bagi masalah-masalah manusia. Sebab, era modern ini telah menyebabkan munculnya alienasi (keterasingan) pada diri masyarakat. Tetapi uniknya, semangat manusia untuk terus menatap masa depan melalui pendidikan terus berlanjut. Kebudayaan modern yang menganut paham politik liberalisme dan rasionalisme itu, secara konsisten terus melakukan penggerusan dan proses pendangkalan kehidupan spiritual sampai pada tarap paling jauh. Liberalisasi politik juga membawa eksese pada proses desakralisasi (menghilangnya) dan despiritualisasi tata nilai kehidupan.¹⁵

Dalam proses semacam itu, Agama yang syarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama di pandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam

¹³ Azzumrasi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, (Jakarta; Kencana, 2000) Cet. Ke-3, h. 8

¹⁴ <http://www.mailarchive.com/wanitamuslimah@yahoogroups.com/msg20850.htm>. diakses tanggal 13 Januari 2020.

¹⁵ Harun Asfar, "Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejala Perubahan Sosial", dalam Amsal Bakhtiar (ed), *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 96

kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal. Modernitas diakui telah membawa banyak sekali perubahan baik dalam bidang sains dan teknologi, lapangan hidup, dan perilaku masyarakat. Indikator paling menonjol dalam modernisasi adalah kecenderungan materialistik, individualistic dan hedonistic.

Dalam buku *Spiritual journey* karya Prayogi R. Saputra dan pendapat Para Ahli Emha Ainun Nadjib adalah spiritualitas, ulama serta budayawan dan seniman tetap mengedepankan upaya-upaya Spiritual religius sebagai solusi untuk menghadapi kezaliman dan kebobrokan dalam segala aspek kehidupan masyarakat saat ini. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul ***“Pendidikan Spiritual Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”***. terkhususnya bagaimana *Pendidikan Spiritual Perspektif Emha Ainun Nadjib?*, *serta Metode dalam Pendidikan Spiritual menurut Emha Ainun Nadjib*. Dengan demikian penulis sangat berharap supaya penelitian yang dilakukan saat ini dapat bermanfaat bagi para calon pendidik atau siapapun nantinya.

Sebuah Permasalahan yang penulis temui yang membuat penulis begitu antusias untuk melakukan penelitian ini yakni karena Pendidikan Spiritual merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan Spiritual dijadikan acuan hidup untuk mengatasi krisis moral dan etika di era modern yang sedang terjadi saat ini. Pendidikan Spiritual menjadi penting untuk memperbaiki norma-norma, moral, etika dan spiritual keagamaan. Bagaimana kita harus merumuskan kembali nilai-nilai tradisional di bidang keruhanian, bagaimana hati nurani kita dapat membedakan baik dan buruk, dan bagaimana diri kita bisa berpikir kritis dengan berspiritualitas untuk dapat menyaring arus globalisasi.

Adanya persoalan tersebut penulis melihat bahwa ada kewajiban yang mesti dilakukan oleh para pendidik, yaitu kewajiban dalam mendidik dengan didikan yang telah disyariatkan dalam pendidikan Islam.

Dari permasalahan yang ditulis di atas penulis tertarik meneliti bagaimana ***“Pendidikan Spiritual Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib***. Dengan harapan menjadi pelajaran, baik pelajaran bagi penulis atau bagi siapapun yang nantinya menjadi calon pendidik baik seorang pendidik yang berada disekolah (guru) ataupun para calon pendidik bagi anak anaknya (para orang tua).

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan bahwa setiap orang tua memiliki kewajiban dalam memberikan didikan juga kewajiban dalam menjaga anak mereka. Dijelaskan dalam surah At-Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim : 6)¹⁶

Dalam mendidik anak, orang tua harus dapat memahami bagaimana proses perkembangan pendidikan yang diperoleh anak-anaknya. Baik berdasarkan tahapan usiaperkembangan, ataupun tahapan dalam pembelajarannya. Semua dilakukan agar tidak adanya kesalahan orang tua dalam mengenali sikap yang ada pada anaknya. Dalam proses pendidikanpun sangat penting

¹⁶ Kementrian Agama RI, Al – Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.* h. 87

bagi orang tua untuk menghargai hasil usaha seorang anak dalam belajar.

Manusia pada hakikatnya tentu diciptakan oleh Allah SWT untuk mengemban tugas-tugas dan untuk mengabdikan kepada-Nya. Dimana setiap manusia mesti mematuhi segala perintah dari Allah SWT serta melaksanakan segala perintah Allah serta menjauhi semua larangan-Nya di dalam semua yang ada pada kehidupan dunia ini. Dalam (Qs. Adz-Dzariyat 56) Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat : 56)¹⁷.

Sebuah pedoman bagi setiap insan yaitu mengabdikan dalam semesta yang tentunya untuk menjalankan semua perintah dari-Nya, serta menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya, dan semua yang diberikan olehnya mesti dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Allah telah menganugerahkan setiap insan seperangkat kemampuan yang berbeda-beda, dimana kemampuan itu dapat ditumbuh-kembangkan. Kemampuan itu tentu Allah anugerahkan dengan sebaik-baiknya, mulai dari kemampuan dasar dimana kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bertahap, tentunya juga memiliki peluang untuk dididik. Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang mana di dalam diri mereka sudah memiliki potensi yang dapat dididik dan dapat pula menjadi seorang pendidik agar mereka dapat menjadi khalifah di muka bumi ini. Dari mulai diciptakannya Adam, dari itu pula sudah adanya pendidikan yang berawal dari Allah sebagai umpama seorang pendidik serta Adam yang dijadikan umpama seorang peserta didik.¹⁸

¹⁷ Kementerian Agama RI, Al – Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.* h. 105

¹⁸ Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1983), h. 128

Pendidikan merupakan proses dimana di dalamnya memiliki makna serta usaha yang tentunya memiliki tujuan dalam menciptakan pola tingkah laku tertentu mulai dari didikan terhadap anak ataupun orang-orang yang memang sedang berada dalam didikan. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan tujuan dalam setiap kehidupan setiap orang. Di dalam Islam dengan sangat tegas mengatakan bahwasanya apapun nantinya kegiatan yang dilakukan wajib dilaksanakan dengan konteks Islam. Pendidikan juga memiliki makna dalam pengetahuan tersusun dimana terjadi pada dasar segala aktivitas pendidikan. (Qs. Al-An'am 6 : 162) :

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ مَّكَّنتُهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ
 تُمَكِّنْ لَهُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ
 تَحْتِهِمْ فَاهْلَكْنَاهُمْ بِدُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : “Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.” (Q.S Al-An'am : 6)¹⁹

Didalam GBHN 1978 menyatakan berlangsung sebuah pendidikan itu dilaksanakan seumur hidupnya serta untuk

¹⁹ Kementerian Agama RI, Al – Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009),h. 162

pelaksanaanya dilakukan didalam lingkungan keluarga juga diluar lingkungan keluarga. misalkan disekolahnya, tentunya juga didalam lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan juga adalah sebuah rasa tanggung jawab yang cukup besar, mulai dari tanggung jawab keluarganya, lingkungan masyarakatnya, juga peranan pemerintah tentunya.²⁰

Setiap proses pendidikan yang terjadi pada manusia, semua berawal dari dalam lingkungan keluarganya. Mengapa demikian, karena sebuah keluarga merupakan wadah yang paling pertama kali anak kenali terutama bagi pembentukan proses pendidikan anak. Jika setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi seorang anak yang sholeh serta sholeha, ataupun anak-anak yang berkepribadian mulia, berakhlak, memiliki keterampilan dan kecerdasan, maka itu semua adalah suatu proses yang harus diawali dalam lingkungan keluarganya, terutama dari orang tuanya. Itulah mengapa setiap orang tua sangat penting memiliki banyak pengetahuan agar setiap anak mendapatkan proses pendidikan yang cukup dari dalam keluarganya atau dari setiap orang tuanya. Mengingat pentingnya bimbingan serta arahan dari orang tua demi tercapainya tujuan yang diimpikan oleh setiap keluarga.²¹

Para ahli dalam pendidikan sering kali mengungkapkan bahwasanya orang tua adalah seorang pendidik yang pertama dan paling utama sekali bagi anak. Pendidikan yang pertama kali didapatkan seorang anak dari dalam lingkungan keluarganya. Pendidikan yang diberikan didalam lingkungan keluarga tersebut dapat berupa nilai, sebuah keyakinan, juga akhlak dan sebuah pengetahuan. Seperti itulah proses pendidikan yang didapatkan oleh anak pertama kali. Tentunya semua didapatkan mulai dari kedua orang tuanya, kakak nya, dan seluruh anggota keluarganya.²²

²⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 63

²¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2014), h. 1

²² Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, h. 21-22

D. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih fokus, agar memperoleh sebuah hasil yang diharapkan. Dengan demikian penulis melihat bahwasanya permasalahan penelitian yang diambil tentu ada batasan variabelnya. Oleh sebab itu penulis hanya fokus pada batasan masalah yang hanya berkaitan dengan *“Pendidikan Spiritual Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”*.

E. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi pada kenyataannya. Sebuah masalah dalam pelaksanaan penelitian merupakan sebuah kesenjangan antara apa yang sebenarnya diperlukan dan dibutuhkan dengan apa yang ada dan tersedia. Dengan demikian itu, kita akan mendapatkan sebuah masalah penelitian jika mampu menangkap kesenjangan-kesenjangan tersebut.²³

Pendidikan spiritual adalah upaya pembersihan jiwa menuju Allah SWT. Dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT. lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal (‘arif) kepada Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT.

Tergerusnya berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat, Agama tidak di pandang sebagai pedoman hidup yang semestinya, kehidupan dalam masyarakat yang kurang

²³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 180

Agamis, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal, modernisasi saat ini membawa kepada kehidupan yang sangat tidak sesuai dengan syariat islam, perilaku masyarakat saat ini yang cenderung pribadi yang materialistik, individualistic dan hedonistic.

Dengan Latar Belakang masalah penelitian yang tertulis, maka penulis mengidentifikasi masalah yang memang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

“Bagaimana Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib?”.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang mesti dicapai oleh seorang peneliti tersebut. karena didalam penelitian mesti adanya susunan yang harus dipersiapkan oleh seorang peneliti, adapun persiapan tersebut yakni dalam bentuk yang sistematis, juga teknik yang berbentuk empiris, dan rasional. Dengan harapan peneliti dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Adapun tujuan tersebut yaitu, peneliti dapat mengolah, mengklarifikasikan dan mengelompokkan. Sutrisno Hadi mengungkapkan bagaimana research dapat dijadikan sebagai penemuan, dan sebagai pengembangan, juga sebagai penguji suatu kebenaran didalam mencari apa yang ingin diketahui.²⁴

Adanya penjelasan dari apa yang diungkapkan tersebut, tujuan dari sebuah penelitian ini merupakan sebuah tujuan dimana agar peneliti bisa mendapatkan pengetahuan tentang bagaimanakah ***“Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”***..

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodelogi research*, Jilid 1, (Yogyakarta : Fakultas Psikologis Universitas Gajah Mada, 1983), h. 3

2. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki sebuah manfaat yang jelas bagi penulis dan kehidupan manusia, baik manfaat secara teoritis dan praktis. Peneliti harus mampu menunjukkan manfaat tersebut secara kongkrit, dalam hubungannya dengan kehidupan manusia.

Adapun manfaat dalam penelitian kali ini ialah :

a. Secara teoritik, yaitu sebagai berikut :

Penelitian tersebut diatas memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan Spiritual, untuk kemajuan pendidikan yang lebih baik bermoral dan berakhlak secara umum dan secara khusus.

b. Secara Praktis, yaitu sebagai berikut :

- 1). Sebagai salah satu syarat untuk kelulusan pada Strata tingkat 1 serta dapat dijadikan sebagai sumber dalam keilmuan.
- 2). Didalam penelitian ini tentunya sangat berharap agar hasil dari penelitian ini dapat mengembangkan khususnya ilmu pengetahuan melalui kontribusi-kontribusi yang bersifat positif.
- 3). Dalam penelitian ini juga tentunya berharap apa yang dihasilkan dari penelitian dapat menjadi bahan kajian agar dapat dirumuskan nya ***“Pendidikan Spiritual Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”***.
- 4). Adanya penelitian ini, berharap apa yang dihasilkan dapat menambah referensi dari berbagai kalangan yang memperhatikan bagaimana proses pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan agar pendidik bisa membentuk spiritual, moral dan akhlak seorang peserta didik

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Spiritual

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah kata yang bersal dari bahasa arab yang mempunyai akar kata yang begitu banyak dan fariatif, antara lain *tarbiyah*, *talim*, *ta'dib*, *siyasat*, *tahzib* dan *tadrib*. Tetapi sebenarnya dalam bahasa yang sangat fariatif tersebut ada beberapa kecondongan bahasa, jika menggunakan kata *tarbiyah* maka sangat cocok untuk digunakan sebagai pendidikan, sedangkan kata *ta'lim* lebih condong kepada makna pengajaran, sedangkan kata *ta'dib* lebih condong kepada makna pelatihan.

Istilah-istilah diatas sering digunakan oleh beberapa ilmuwan muslim sebagaimana *ibn miskawih* dalm kitabnya yang berjudul *Tahzibul Akhlak*, dan Ibnu sina dalam Kitabnya yang berjudul *Al-siyasat*, *ibn-aljazar al-qoirowani* dala salah satubuku tulisannya juga mempunyai judul *Siyasat al-sibyan wa tadribuhum*, dan juga Burhan al-islam al-zarnuji dalam salah satu bukunya juga berjudul *Ta'lim AL-muta'alim*. Perbedaan akar kata tersebut tidak membuat para ilmuan islam pada saat itu ridau dan gusar, Karena begitu banyak kata tersebut juga kembali kepada muara asalnya yakni bahwa pendidikan, pengajaran, dan pelaihan merupakan sebuah upaya pematangan generasi muda untuk menjalankan kehidupan secara lebih baik.²⁵

Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama (sebagai tanggung jawab) negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada

²⁵ Alriantoni, *prinsip-prinsip pendidikan akhlak generasi muda menurut bediuzzama said nursi*, (program pasca sarjana IAIN Raden Fattah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam: Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, 2007)

seiring dengan lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti perkembangan corak sejarah manusia.²⁶

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demimempertahankan kehidupannya karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam kedudukan Islam. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah merubah akidah dan akhlak seseorang menjadi lebih baik, baik itu perilaku terhadap sang pencipta, sesama makhluk hidup dan dirinya sendiri, maka dari itu bisa dimengerti bahwa tabiat seseorang itu bisa berubah ubah dan pendidikanlah yang bisa merubah. Karena tabiat adalah sejumlah perangai buruk seseorang.²⁷

Secara etimologis kata pendidikan berasal dari kata “didik”, yang berarti “bina”, mendapan awalan pen-, dan akhiran -an, sehingga maknanya sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar ataupun mendidik.²⁸ Dalam bahasa Arab pendidikan diistilahkan dengan *Tarbiyyah*. Menurut Ahmad Taufiq, *Tarbiyyah* memiliki tiga kata dasar, *Rabaa-Yarbu* (bertambah dan berkembang), *raba-Yarbi* (tumbuh dan mekar), *rabba-yarubbu* (memperbaiki dan mengurus suatu perkara).²⁹

Sebagian ahli pendidikan menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah pekerjaan turun menurun, dari nenek moyang kita yang ditrunkan kepada kita dan anak cucu kita untuk digunakan sebagai proses pemaknaan hidup.

²⁶Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Boo, 2004), h.3

²⁷Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Persindo, 2013), 10.

²⁸Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung:Pustaka setia, 2009), h. 9

²⁹Ahmad Taufiq, et. al., *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka dan UPT MKU UNS, 2011), h. 218

Sedangkan Ibnu Sina dalam kitabnya menuliskan bahwa pendidikan merupakan upaya penyampaian sesuatu untuk menuju kesempurnaan, selanjutnya Imam al-Baidhowi berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mengantarkan anak yang mulai berkembang untuk menuju kesempurnaan yang dilakukan secara berjenjang dan bersangsur-angsur.³⁰

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olah rasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.³¹

Dilihat dari maknanya yang sempit, pendidikan identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar). Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat,

³⁰Mahmud Ahma al-Sayid, *mendidik generasi Qur'ani* (Solo: Pusata mantiq, 1992) hal. 18

³¹Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara. 2006), h.72

menjalin hubungan sosial dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.³²

Dari cara pandang yang sempit inilah proses pendidikan hanya dibatasi berdasarkan masa pendidikan dan lingkungan pendidikan (sekolah). Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”.³³

Dengan demikian pendidikan tidak hanya sebatas di lingkungan sekolah yang hanya sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus mengembangkan segala bentuk kepribadian seseorang.

Djumarsih berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³⁴

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁵ Belajar sendiri diartikan sebagai suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas normal yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.³⁶

³²Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2016), h.30

³³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h.28

³⁴M. Djumransjah, *Filasafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h.22

³⁵Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), h.68.

³⁶Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.119

Menurut Sada, pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.³⁷

Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan, berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.³⁸

Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang harus terpenuhi sebagai bekalnya untuk kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.³⁹

Bisa Kita temui, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya:

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.⁴⁰

Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap

³⁷Imam Syafe'i, "*Tujuan Pendidikan Islam*", Al:Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Edisi II (2015), h.153

³⁸M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 37

³⁹Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maiki Press, 2010), h. 53

⁴⁰Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 25

perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.⁴¹

Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.⁴² Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴³ Dari beberapa penjelasan diatas mengenai pendidikan, dapat penulis pahami bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempengaruhi pembentukan berpikir suatu individu yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu tersebut.

Dalam Islam Pendidikan ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh kurangnya :

Pertama, ialah karena kodrat : yaitu karena seseorang telah di takdirkan sebagai orang tua anaknya, dan karena itu pula iya ditakdirkan tanggung jawab dalam mendidik anaknya. Kedua, ialah karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses mereka juga.⁴⁴

⁴¹D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h.19.

⁴²Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

⁴³Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14

⁴⁴Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2009), h.

Istilah yang dapat mengarahkan pada hakikat atau pemahaman pada dasar-dasar dalam pendidikan, seperti pada kata *Paedagogie* dan *Paedagogiek*. *Paedagogie* yang memiliki arti sebagai pendidikan, sedangkan *Paedagogiek* memiliki arti yaitu sebagai ilmu dalam pendidikan. Oleh karena itu *paedagogie* (*Pedagogics*) dalam kata lain mendidik ialah ilmu yang diambil dari teori-teori yang tentunya sudah tersusun dengan sistematis dalam pembahasan pendidikan, tentunya pelaksanaan tersebut juga dapat diterapkan terhadap pendidikan anak

Adanya ungkapan mengenai arti pendidikan, penulis menyimpulkan bahwasanya pendidikan ialah suatu proses yang dilaksanakan secara sadar oleh setiap orang dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga merupakan suatu kewajiban yang dilakukan setiap orang selama hidupnya, melalui banyaknya proses dalam pendidikan maka akan semakin baik potensi dirinya. Banyaknya lembaga dalam pendidikan, misalnya lembaga pendidikan formal, non formal, ataupun in formal, namun tentunya memiliki inti tujuan yang sama, yaitu supaya seseorang dapat menyesuaikan perannya dan membentuk kepribadian yang baik agar bisa menjalankan peranan hidupnya dengan tepat dikemudian hari.

2. Pendidikan Spiritual

Kata *spiritual* yang digunakan dalam bahasa Inggris, menurut Seyyed Hosein Nasr, mengandung konotasi Kristen yang sangat kuat. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah *al-rûhâniyyah* atau *al-ma’nawiyah*. Istilah pertama (*al-rûhâniyyah*) diambil dari kata *al-ruh*, yang tentangnya al-Qur’an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat *al-ruh*: “Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku”

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Qs. al-Isra' : 85).*⁴⁵

Sedangkan istilah yang kedua (*al-ma'nawiyah*) berasal dari kata *al-ma'na* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki”, sebagai lawan dari “yang kasatmata”, dan juga “ruh” sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional; atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri.⁴⁶

Dalam sejarah pendidikan spiritual Islam, tokoh Abû Hâmid al-Ghazâlî telah memberi respons atas situasi umat pada masanya yang tengah dilanda pergolakan–baik internal maupun eksternal dan persaingan ideologis yang hebat melalui jalur pendidikan. Fenomena lain yang terjadi pada saat itu adalah menyebarnya kemiskinan di kalangan rakyat, sementara para pejabat kerajaan hidup dalam kemewahan dan diperparah dengan hilangnya aturan-aturan dan perundang-undangan yang mengatur rakyat. (Ahmad kamal, 1395 h) Hal itu berimplikasi terhadap dekadensi moral, dehumanisasi, despiritualisasi, kemunafikan dan runtuhnya nilai- nilai kehidupan.

⁴⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2015), h. 290

⁴⁶ Lihat Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 21-22

Abu Bakar Aceh mendefinisikan pendidikan spiritual sebagai upaya mencari hubungan dengan Allah yang dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan sehingga seseorang dapat menemui (liqa') dan mempersatukan diri dengan Tuhan-Nya.⁴⁷

Menurut Al-Ghazali merumuskan pendidikan spiritual adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai pengetahuan .yang bisa disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri pada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁴⁸

Adapun Sa'id Hawa dalam bahasa Arab bertajuk *Tarbiyatunna al-Rubiyah* makna pendidikan spiritual cakupannya masalah *al-Qalb*, *al-Rub*, *al-Nafs*, dan *al-Aql* dalam perspektif kaum sufi, serta pembelajaran spiritual melalui pelatihan. Dan mendefinisikan pendidikan spiritual dalam Islam merupakan upaya pembersihan jiwa menuju Allah SWT. Dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT. lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal ('arif) kepada Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT.

Ali 'Abd al-Halim Mahmud mendefinisikan al-tarbiyah al-ruhiyah sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT. di hati peserta didik yang menjadikan

⁴⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), h. 42

⁴⁸ Abidin ibn Rusn, *Pemikiran Al-ghazali Teruang Pendidikan*; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)h.56

mereka mengharapkan ridha-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci-Nya. Dari uraian di atas, pendidikan spiritual berbasis sufistik dapat dipahami sebagai sebuah upaya sadar dan terencana dalam menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT. melalui upaya memperkenalkan asma dan keagungan-Nya sebagai Tuhan yang harus disembah, ditaati serta dilaksanakan segala aturan, ketentuan dan petunjuk-Nya, baik secara lahiriah maupun ruhaniah melalui latihan pembersihan jiwa sehingga terlahir jiwa yang suci, akal yang bercahaya, akhlak yang mulia serta badan yang bersih dan sehat. Perihal tersebut disebabkan adanya hubungan yang kokoh antara diri seseorang dengan Allah SWT. senantiasa ridha dan pasrah sekaligus yakin akan pertolongan, hidayah dan taufik-Nya.⁴⁹

Muhammad Akmansyah berjudul “Konsep Pendidikan Spiritual ‘Abd Al-Qâdir Al-Jilânî” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009). Akmansyah menyoroti kegiatan pembelajaran spiritual dalam pemikiran tokoh yang dikajinya. Dalam analisisnya, Akmansyah menolak pendapat yang mendasarkan pengembangan spiritualitasnya pada spiritual semesta (*universal spiritual*), yaitu yang bersumberkan kepada semua tradisi keagamaan. Pendapat ini di antaranya dianut oleh model pendidikan spiritual *Baha’i*, sebagaimana dapat dipahami dari tulisan-tulisan Baha’u’llah, ‘Abdul-Baha, dan Shoghi Effendi yang terkomplikasi dalam buku *Foundations for a Spiritual Education* yang diterbitkan oleh U.S.:Bahai Publishing Trust pada tahun 1995.

a. Dasar Pendidikan Spiritual

Ada juga dimensi lainnya dari makna spiritualitas, sebagaimana digunakan dalam bahasa-bahasa Al-Qur’an. Apabila istilah ini digunakan, akan selalu timbul pengertian tentang kehadiran barakah, atau anugerah yang mengalir ke dalam urat nadi alam raga dan dalam

⁴⁹ Amir An-Najar, , *terjemah Ija Suntana, Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, (Bandung: Hikmah, 2004), h. 45-48.

kehidupan manusia apabila dia mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. Selain itu, ada pengertian tentang kesempurnaan moral dan keindahan jiwa sejauh menyangkut umat manusia. Ada juga kehadiran yang mengingatkan kepada Tuhan dan dunia surgawi bila di dalamnya terkandung gagasan, suara, dan kata-kata, serta pada umumnya, objek dan karya-karya seni. Dalam seluruh kasus ini, istilah “spiritualitas” membangkitkan dalam benak kaum Muslimin, suatu kedekatan dengan Allah SWT dan dunia ruh.

Adapun ciri-ciri manusia yang memiliki kualitas spiritual tinggi dalam agama Islam dijelaskan oleh Hawari sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman terhadap malikatNya, kitab-kitab Allah, rasul-rasulNya, hari Akhir, serta Qadha” dan Qadar. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat sholeh dan mengerjakan kebajikan.
- 2) Selalu memegang amanah, konsisten dan menganggap tugas yang diembannya adalah tugas mulia dari Allah, ia juga berpegang pada amar ma”ruf nahi munkar, Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial.
- 3) Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman
- 4) Bukan pendusta agama atau orang zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama.
- 5) Selalu menghargai waktu dan tidak melewatinya dengan sia-sia, dengan cara selalu beramal saleh dan

berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.

Dalam kitab Sirrn Al-Asrar karya Syaikh Abdul Qadir Jaelani dijelaskan bahwa keberadaan manusia dipandang dari segi jiwa dan raga, secara umum manusia mempunyai ciri-ciri fisik yang hampir sama. Tapi dari sisi jiwa, setiap orang berbeda-beda. Karena itu dijelaskan bahwa ada sebuah kaidah tentang jalan menapaki satu tingkatan ke tingkatan lainnya untuk mencapai ilmu sebagai tingkatan tertinggi. Ia mendasarkan hal tersebut pada sebuah hadist yang berbunyi “ ada satu tingkatan yang di dalamnya semua dan segala sesuatu dihimpun, yaitu makrifat ilmu” kemudain Hadist ini diperkuat dengan Hadist lain “ Tafakur sesaat lebih utama dari pada ibadah setahun.

Selanjutnya ia menjelaskan bahwa jalan menuju kesempurnaan jiwa adalah taubat sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 222 :

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang

*bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Q.S. Al-Baqarah: 222).*⁵⁰

b. Tujuan Pendidikan Spiritual

Al-Attas menuturkan bahwa tujuan pendidikan secara umum mengarah pada dua pandangan teoritis. Pertama, berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan yang baik. Kedua, berorientasi pada individu, yang lebih memfokuskan pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar. Dari penjelasan diatas dapat diambil benang merah bahwa tujuan pendidikan untuk mengarahkan manusia pada tempat yang lebih baik.⁵¹

Apabila dikaitkan pada ajaran Islam makatujuan pendidikan tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dandi akhirat.⁵²

Rumusan tujuan pendidikan dan spiritual dalam Islam harus mampu membentuk individu-individu muslim yangpahaman hakikat eksistensinya didunia iniserta tidak melupakan hari akhirdimana dirinya akan kembali. Sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa pendidikan harus diarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan taqarrub kepada Allah, dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan

⁵⁰Kementrian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009), H. 87

⁵¹ Mohd.WanDaud, *Filsofatdan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuqaibal-Attas*, (Bandung:MizanMedia Utama,1998). cet.ke-I,h.163

⁵² Azzumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIIIdanXVIII*, (Jakarta: Kencana, 2000) cet. ke-1 ,h.8

kemegahan dunia.⁵³

Tujuan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula dalam pemilihan isi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangankurikulum, tujuan dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponenlainnya.

Tujuan adalah sisi penting dan mendasar dalam pendidikan. Tujuan Tujuan (*hadaf, qashid = goal, aims*) berarti maksud yang hendak dicapai lewat aktivitas. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri, yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, ilmu dan dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya; karena pendidikan adalah upaya yang paling utama, dalam membentuk manusia. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah rumusan dari berbagai harapan atau keinginan manusia. (Hilda Taba, 1962) Tujuan merupakan fitrah yang telah melekat dalam diri setiap insan. Tidak ada tindakan manusia yang tidak mempunyai tujuan *Allah sebagai Zat Pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta, dengan tujuan penciptaannya. Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaan-Nya juga memiliki tujuan dalam kehidupannya, yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya, menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan dengan penuh ketabahan dan ketundukan terhadap ajaran Tuhannya.* (Q.S.Al-Anbiya/21:37)

Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam memiliki dua dimensi: untuk memperoleh pengetahuan

⁵³ <http://hajmasyira.blogspot.com/2010/11/pendidikan-spiritual.html>. 18 Mei 2011

intelektual (melalui aplikasi logika dan *reasoning*) dan mengembangkan pengetahuan spiritual (yang diperoleh dari penyingkapan rahasia ilahi dan pengalaman rohani). Menurut *worldview* Islam, ketetapan pendidikan harus dibuat dengan seimbang untuk kedua-duanya. Memperoleh pengetahuan tidak diharapkan sebagai suatu akhir, tetapi sebagai alat untuk peningkatan moral dan kesadaran rohani, mendorong ke arah keimanan dan tindakan yang benar menurut al-Ghazālī, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangannya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama. (Hasan Sulaiman, 1956)

Menurut al-Ghazālī, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangannya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama. (Hasan Sulaiman, 1956)

Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah SWT, akan dapat menimbulkan

kedengkian, kebencian dan permusuhan. (Muhammad, 1975)

Dalam kitab *Ihya'*, Ulumal-Din dijelaskan bahwa: (Hasil atau buah dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam)“ Rumusan tujuan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Alla SWT tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S. Al-Dzariyat:56)

Selain itu, rumusan tersebut mencerminkan sikap zuhud al-Ghazālī terhadap dunia, merasa *qana'ah* dan banyak memikirkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Sikap yang demikian itu diperlihatkannya pula ketika rekan ayahnya mengirim al-Ghazālī beserta saudaranya, Ahmad, ke Madrasah Nizhāmiyah yang menyediakan berbagai sarana, makanan dan minuman serta fasilitas belajar lainnya. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali berkata, “Aku datang ke tempat ini untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari harta dan kenikmatan.

Pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Al-Ghazālī, yaitu: *(Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisir selain dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Yaitu alat yang menyampaikan kepada Allah „Azza wa Jallabagi orang yang mengambilnya (dunia) sebagai alat dan persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat menetap dan tanah air).*

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurutnya tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat. Hal ini dipahami al-Ghazālī berdasarkan pada isyarat al- Qur'an surat Al-Hadid: 20 dan Ad-Duhā: 4.

Dengan demikian, tujuan pendidikan jangka panjang al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Sedangkan tujuan pendidikan jangka pendek Al-Ghazālī adalah terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik sebagai bekal menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Bekal tersebut dapat diperoleh dengan mengembangkan potensi diri melalui ilmu pengetahuan, baik yang fardu „ain maupun fardu kifayah. Dengan kemampuan yang diperoleh dari ilmu pengetahuan tersebut, kita akan melaksanakan tugas keduniaan secara professional.

Tujuan pendidikan spiritual menurut Imam Ghazali adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi alam fitrah manusia.
- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- 4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia suci jiwanya dan kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.

- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan spiritual menurut imam al-Ghazali ialah membentuk manusia shaleh.⁵⁴

c. Metode Pendidikan Spiritual

Spectrum pendidikan *ruhaniyah* (pendidikan spiritual) acap kali muncul dalam hasil pencarian dokumentasi *ikhthiyar*, sama halnya dengan spectrum *takwin ruhiyah* (pengembangan spirit). Terkadang memang dua spectrum tersebut sering diungkapkan para pemikir dahulu dengan maksud yang sama, yakni istilah *ruhaniyah* (spirit) atau *rabbaniyah* (yang bersifat ketuhanan).⁵⁵

Hal ini sebagaimana ucapan hasan al-banna: “adapun alasan kenapa dikatakan sebagai *rabbaniyah* itu karena yang menjadi poros bagi seluruh dakwah kami ialah bagaiman Manusia bisa mengenal Tuhannya.” Bersama dengan ikatan yang kokoh ini kan terwujudnya tegaknya spiritual manusia, akan terwujudnya jiwa-jiwa yang suci yang selalu bersandar kepada Tuhannya, dan akan tercipta manusia yang benar-bena tidak akan terbelenggu lagi dari dunia yang fana ini, dan akhirnya akan muncul kebahagiaan yang sempurna.⁵⁶

Karena pehatiannya yang sangat besar kepada Ruhaniyyah ini, maka hasan al-banna merumuskan metode untuk para kadernya, yakni:

1) Metode wirid

Pertama, wirid qur’ani. Artinya para kader dihimbau untuk melantunkan serta merenungkan

⁵⁴Abidin Ibn Rusd,*op.cit.*,h.60-61

⁵⁵Usman abdul muis ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin* (Solo: Era Intermedia, 2000). h. 493

⁵⁶Hasan Al-banna. *Risalah Pergerakan Ijhwatul Muslimin*, (Solo: Era intermedia, 2005) Cet. I. h. 161

makna-makan kalam Allah untuk *taqorrub ilaallah*.

Kedua, wirid harian. Artinya para kader dihimbau untuk berdzikir dengan *istiqomah* sehingga menciptakan terjaganya hati nurani yang selalu mengingat keadaan Allah.⁵⁷

Ketiga, wirid *mahabbah*. Wiri ini berbentuk peranyaan- pertanyaan yang ditinjau untuk diri sendiri sebelum tidur, wirid ini diharapkan bisa membuat orang itu menilai pribadinya sendiri, apakah hari ini lebih baik atau sebaliknya dari hari kemarin. Jika seseorang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah dia beristighfar lalu memperbaharui taubatnya sebelum dia tidur.⁵⁸

2) Metode praktek

Artinya, untuk mencapai tujuan pendidikan spiritual maka seseorang diharuskan merealisasikan dengan cara ibadah wajib berjama'ah, Dan jika masih memungkinkan maka seseorang tersebut harus menunjanya lagi dengan ibadah-ibadah sunnah. Seperti shalat sunnah malam dan puasa sunnah.

3) Metode kisah

Artinya, seseorang yang ingin mencapai tujuan pendidikan spiritual maka seseorang tersebut harus mengkaji dan menela'ah sirrah nabawiyah, serta mengkaji *mu'jizat* para Nabi dan Rasul dari Al-qur'an dan Al-hadist, sehingga bentuk cinta mereka kepada Nabi dan Rasul akan selalu bertambah setiap saat, sehingga seseorang tersebut mempunyai *ghirrah* untuk menekuni kisah-kisahnyanya.⁵⁹

⁵⁷*Ibid.* h. 247

⁵⁸*Ibid.* h. 317-318

⁵⁹Usman Abdul Muis Ruslan, op.cit., h.457

4) Metode tela'ah

Dalam metode ini, seseorang yang ingin mencapai tujuan pendidikan spiritual harus menela'ah kisah-kisah nabi dalam kitab *riyadu al-shalihin* karya imam nawawi, disamping itu harus menela'ah buku-buku tasawuf seperti kitab *ihya' ulum al-dinn* karya imam alghzali. Kitab-kitab ini akan membawa jama'ah untuk mengasah pola intengensi spiritual seseorang yang ingin mencapai tujuan pendidikan spiritual.⁶⁰

5) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini dilakukan dengan menghindari teman-teman yang akan mengajak jauh dari Tuhan, serta menjauhi majlis-majlis kemungkaran, dan selalu membiasakan diri untuk berkumpul dengan orang-orang yang *alim* dan *shalih*.

6) Metode *ibrah*

Metode *ibrah* ini dilakukan para anggota dengan cara berziarah kubur seminggu sekali untuk mendapatkan pelajaran, dan evaluasi diri lalu beristighfat untuk menyucikan jiwa.

d. Materi Pendidikan Spiritual

Materi pendidikan menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas pendidikan. Materi pendidikan adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam aktivitas pendidikan. Secara umum materi merupakan pengetahuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan yang perlu diberikan kepada murid. Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin akan tercapai kecuali materi pendidikan telah terseleksi secara baik dan tepat.

Menurut Abdurrahman Shaleh, istilah materi

⁶⁰*Ibid.* h. 498

pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah, namun merupakan suatu kesatuan utuh terpadu. Materi harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya. Oleh karenanya, materi tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari tujuan. Sebelum materi pelajaran yang disusun, tujuan yang akan dicapai mesti ditentukan dahulu. (Abdul Rahman, 1982).

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Mata pelajaran tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Ghazali divided his curriculum in two parts; *Fardhu 'ain* and *Fardhu Kifāyah*. *Fardhu 'ain* is the compulsory, or the early or elementary educational curriculum. *Fardhu 'ain* comprises, Tenets of the Quran, Hygiene, Logic and, reading of the Quran. On the other hand, *Fardhu Kifāyah* included all optional subjects including architect, *tafseer*, *fiqh* (Law and Jurisprudence) etc. *Fardhu 'ain* is the early socialization part of education. *Fardhu 'ain* meant to teach young people how to live their lives in the Islamic society, and how to socialize themselves properly. *Fardhu Kifāyah* on the other hand is the economic and practical part of education; through acquiring the knowledge of the subjects related to *Fardhu Kifāyah*, people could earn their living.

(Ghazali membagi kurikulum dalam dua bagian; *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifāyah*. *Fardhu 'ain* adalah wajib, atau kurikulum pendidikan lebih dini atau dasar. *Fardhu 'Ain* terdiri dari, Quran, Kebersihan, Logika dan, membaca al-Qur'an. Disisi lain, *Fardhu Kifāyah* meliputi semua mata pelajaran opsional termasuk satek, tafsir, *fiqh* (Hukum dan Fikih), dll. *Fardhu 'Ain* adalah bagian sosialisasi awal pendidikan. *Fardhu 'Ain*

dimaksudkan untuk mengajar kaum muda bagaimana untuk menjalani hidup mereka dalam masyarakat Islam, dan bagaimana bersosialisasi diri dengan benar. Fardhu Kifāyahdi sisi lain adalah bagian ekonomi dan praktis pendidikan, melalui memperoleh pengetahuan dari mata pelajaran yang terkait dengan Fardhu Kifāyah, orang biasmencari nafkah.) Sejalan apa yang dikemukakan di atas, pandangan al-Ghazālī tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok,yaitu:

- 1) Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia maupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudarat dan akan meragukan terhadap adanya Tuhan. Oleh karena itu, ilmu ini harus dijaui.
- 2) Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini bila dipelajari akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepadaAllah.
- 3) Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan ilhad (meniadakan Tuhan) seperti ilmufilsafat.

Dalam kategorisasi ilmu, al-Ghazālī membaginya lagi ilmu yang pantas dipelajari menjadi ilmu yang *fardlu* „ain untuk dipelajari dan ilmu yang hanya *fardlu kifayah* untuk dipelajari Akan tetapi sebelum membahas hal itu, al- Ghazālī memulainya dengan mengatakan tidak adanya diskriminasi dalam mencari ilmu dengan mengutip hadis Nabi yang berbunyi“ *thalabu al-„ilmi faridah „ala kulli muslim*“ setelah itu baru menjelaskan pada apa yang ia

maksud dengan ilmu yang *fadlu „ain*, yaitu ilmu yang meliputi ilmu teologi seperlunya, hingga ia yakin tentang Allah, kemudian ilmu syari‘at, hingga ia paham akan apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dilakukan, selebihnya menurutnya adalah *fardlukifayah*.

Sedangkan ilmu yang tidak pantas dipelajari bagi al-Ghazālī adalah ilmu yang dapat menyesatkan kita seperti ilmu sihir dan ilmu nujum (ramalan), dan filsafat. Tapi beliau masih memberi toleransi dengan mengatakan seperlunya saja demi kebaikan. Seperti ilmu nujum untuk mengetahui letak kiblat, filsafat hanya dalam dasar untuk keperluan kedokteran dan matematika.

Selanjutnya yang menjadi titik perhatian al-Ghazālī dalam mengajarkan ilmu pengetahuan adalah ilmu pengetahuan yang digali dari kandungan al-Qur‘an, karena ilmu model ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, dapat menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, ilmu bahasa dan gramatika hanya berguna untuk mempelajari agama, atau berguna dalam keadaan darurat saja. Sedangkan ilmu kedokteran, matematika dan teknologi hanya bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia. Ilmu-ilmu syair, sastra, sejarah, politik dan etika hanya bermanfaat bagi manusia dilihat dari segi kebudayaan bagi kesenangan berilmu serta berbagai kelengkapan dalam hidup bermasyarakat. Sejalan dengan itu, menurut Munīr Mursī, al-Ghazālī mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah. Ilmu pengetahuan tersebut adalah:

- 1) Ilmu al-Qur‘an dan ilmu agama seperti fiqh, hadist dan tafsir.
- 2) Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafadz-lafadznya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.
- 3) Ilmu-ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam

jenisnya, termasuk juga ilmupolitik

- 4) Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat. (Muhammad munir, 1977)

Jika diamati secara seksama, nampak al-Ghazālī menggunakan dua pendekatan dalam membagi ilmu pengetahuan. Pertama pendekatan fiqih yang melahirkan pembagian ilmu pada yang wajib dan fardhu kifāyah. Kedua pendekatan tasawuf (akhlak) yang melahirkan pembagian ilmu pada yang terpuji dan tercela. Hal ini akan lebih jelas jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan tersebut di atas, yaitu pendekatan diri kepada Allah.

3. Guru dalam Pendidikan Spiritual

Dalam mempelajari al-Ghazālī, sesuatu yang sangat penting untuk dikatakan dari pendidikan adalah perhatiannya yang sangat dalam tentang ilmu dan pendidikan maupun keyakinannya yang kuat bahwa pendidikan yang baik itu merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah sebabnya beliau memberikan kedudukan yang tinggi bagi seorang guru dan menaruh kepercayaannya terhadap seorang guru yang baik sebagai penasihat atau pembimbing yang baik

Guru dalam pendidikan spiritual berperan penting membantu murid dalam menjalani proses pengembangan potensi spiritualnya. Seyyed Hossein Nasr menjelaskan, bahwa peranan guru spiritual adalah untuk memungkinkan murid menjalani proses kelahiran kembali dan perubahan spiritual. Guru spiritual berhubungan melalui rangkaian silsilah yang bersinambung kepada Nabi SAW dan dengan fungsi inisiasi (*wilāyah*) yang inheren pada risalah kenabian itu sendiri, guru sufi mampu membebaskan manusia dari batasan-batasan sempit dunia materi untuk memasuki ruang luas bercahaya pada kehidupan spiritual. (sayyed hosein Nasr, 1972) Untuk itu, pembahasan tentang keberadaan guru dalam pendidikan spiritual merupakan aspek penting untuk

dibahas di sini.

Al-Ghazali berkata bahwa “*al-muallim, al-mudarris, dan al-wālid*” adalah mereka yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kepribadian bagi seorang guru menurut al-Ghazali sangat penting. Al-Ghazali menegaskan guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak Perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu. Maka bagaimanakah tanah itu bisa terukir indah, padahal ia adalah material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus, sedangkan kayu yang tersinar itu bengkok. (Fathiyah Hasan, 1956)

Al-Ghazālī juga mengemukakan sejumlah tugas (*wazhīfah*) guru mursyid, yaitu: *pertama*, harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri; *kedua*, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah dalam arti tidak boleh mengharap imbalan dan upah dari pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah; *ketiga*, harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kekuasaan dan kebanggaan diri; *keempat*, guru harus mencegah muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat; *kelima*, tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan muridnya; *keenam*, mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka; *ketujuh*, harus mengajarkan kepada murid yang terbelakang dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas; *kedelapan*, guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang

diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. (Dahlan Tamrin, 1988).

Al-Ghazali pada mulanya bukanlah pengamal spiritual, bahkan beliau tidak begitu mempercayai penomena-penomena kekeramatan yang di alami oleh orang-orang shaleh sampai Allah memberikan petunjuk kepada beliau sebagai mana yang beliau ceritakan berikut:

(Pada awalnya aku adalah orang mengingkari kondisi spiritual orang-orang shaleh dan derajat-derajat yang dicapai oleh para ahli makrifat. Hal ini terus berlanjut sampai akhirnya aku bergaul dengan Mursyid-ku, Yusuf an Nasaj. Diaterusmendorongku untuk melakukan mujahadah, hingga akhirnya aku memperoleh karunia-karunia ilahiyah. Aku dapat melihat Allah dalam mimpi. Dia berkata kepadaku, *“wahai Abu Hamid, tinggalkanlah segala kesibukanmu. Bergaullah dengan orang-orang yang telah Aku jadikan tempat untuk pandangan-Ku di bumi-Ku. Mereka adalah orang-orang yang menggadaikan dunia dan akhirat karena mencintai Aku.”* Aku berkata, *“Demi kemulyaan-Mu, aku tidak akan melakukannya kecuali Engkau membuatku dapat merasakan sejujurnya berbaik sangka kepada mereka.”* Allah berfirman, *“Sungguh Aku telah melakukannya. Yang memutuskan hubungan antara engkau dan mereka adalah kesibukanmu mencintai dunia. Maka keluarlah dari kesibukanmu mencintai dunia dengan suka rela sebelum engkau keluar dari dunia dengan penuh kehinaan. Aku telah melimpahkan kepadamu cahaya-cahaya dari sisi-Ku Yang Maha Suci.”* Aku bangun dengan penuh gembira. Lalu aku mendatangi Syekh-ku, Yusuf an Nasaj, dan menceritakan tentang mimpiku itu. Dia tersenyum sambil berkata, *“Wahai Abu Hamid, itu hanyalah lembaran-lembaran yang pernah kami peroleh di fase awal perjalanan kami. Jika engkau tetap bergaul denganku, maka matahati mu akan semakin tajam.”*)

Pengalaman al-Ghazali berjumpa dengan Allah dalam mimpi atas bimbingan guru mursyidnya menyebabkan beliau sangat yakin dengan spiritual yang selama ini tidak menjadi perhatiannya. Berdasarkan pada keterangan guru mursyid beliau ternyata perjumpaa dengan Allah dalam mimpi yang dialaminya itu hanyalah fase awal dari perjalananrohani.

Oleh sebab itu, al-Ghazālī berpendapat bahwa sangat penting bagi seseorang yang menempuh perjalan rohani mempunyai seorang guru mursyid yang membimbing agar tidak tersesat. hal yang wajib bagi para *salik* yang menempuh jalan kebenaran di antaranya adalah bahwa dia haru mempunyai seorang mursyid dan pendidikan spiritual yang dapat memberinya petunjuk dalam perjalanannya, serta melenyapkan akhlak yang tercela. Yang dimaksud pendidikan di sini, hendaknya seorang pendidik spiritual menjadi seperti petani yang merawat tanamannya. Setiap kali melihat batu atau tumbuhan yang membahayakan tanamannya, maka dia langsung mencabut dan membuangnya. Dia juga selalu menyirami tanamannya agar dapat tumbuh dengan baik dan terawat, sehingga menjadi lebih baik dari tanaman lainnya. Apabila engkau telah mengetahui bahwa tanaman membutuhkan perawat, maka engkau akan mengetahui bahwa seorang *salik* harus mempunyai seorang mursyid. Sebab Allah mengutus para Rasul kepada umat manusia untuk membimbing mereka ke jalan lurus. Dan sebelum Rasulullah SAW wafat, beliau telah menetapkan para khalifah sebagai wakil beliau untuk menunjukkan manusia ke jalan Allah. Begitulah seterusnya, sampai hari kiamat. Oleh karena itu, seorang salik mutlak membutuhkan seorang mursyid.

Menurut al-Ghazali, murid membutuhkan seorang mursyid atau guru yang dapat diikutinya, agar dia menunjukkannya ke jalan yang lurus. Jalan agama sangatlah samar dan jalan-jalan Syetan sangat banyak dan

jasas. Oleh karena itu, jika seseorang yang tidak mempunyai Syaikh yang membimbingnya, maka pasti Syetan akan menggiringnya menuju jalannya. Barang siapa berjalan di jalan yang berbahaya tanpa petunjuk, maka dia telah menjerumuskan dan membinasakan dirinya. Masa depannya ibarat pohon yang tumbuh sendiri. Pohon itu akan menjadi kering dalam waktu singkat. Apabila dia dapat bertahan hidup dan berdaun, dia tidak akan berubah. Yang menjadi pegangan seorang murid adalah Syaikhnya Maka hendaklah dia berpegang teguh kepadanya.)

Selain itu, al-Ghazālī juga pernah menyatakan (Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya, maka Dia akan memperlihatkan kepadanya penyakit-penyakit yang ada di dalam jiwanya. Barang siapa mata hatinya terbuka, niscaya dia akan dapat melihat segala penyakit. Apabila dia mengetahui penyakit itu dengan baik, maka dia dapat mengobatinya. Namun mayoritas manusia tidak dapat mengetahui penyakit-penyakit jiwa mereka sendiri. Seorang di antara mereka dapat melihat kotoran di mata saudaranya. Tapi dia tidak dapat melihat kotoran di matanya sendiri. Barang siapa ingin mengetahui penyakit-penyakit dirinya, maka dia harus menempuh empat cara. Pertama, dia harus duduk di hadapan seorang mursyid yang dapat mengetahui penyakit-penyakit jiwa dan menyingkap aib- aib yang tersembunyi. Dia harus mengendalikan hawa nafsunya dan mengikuti petunjuk mursyidnya itu dalam melakukan mujahadah. Inilah sikap seorang murid terhadap mursyidnya atau sikap seorang pelajar terhadap gurunya. Dengan demikian, mursyid atau gurunya akan dapat mengenalkannya tentang penyakit-penyakit yang ada dalam jiwanya dan caramengobatinya).

Menurut al-Ghazālī, pada umumnya manusia tidak bisa melihat penyakit- penyakit jiwa mereka sendiri kecuali orang-orang yang telah terbuka hijabnya dan telah tercerahkan lewat bimbingan guru mursyid. Seseorang

hanya dapat melihat korotan saudaranya tapi dia tidak bisa melihat kotorannya sendiri. Seorang mursyid atas karunia Allah mengetahui penyakit-penyakit hati manusia. Oleh karenanya, kata al-Ghazālī apabila manusia ingin mengetahui penyakit-penyakit jiwanya hendaknya dia duduk dihadapan mursyid yang mengetahui penyakit-penyakit jiwa dan menyingkap aib-aib yang tersembunyi. Dia harus mengendalikan hawa nafsunya dan mengikuti petunjuk mursyidnya itu dalam melakukan mujahadah. Inilah sikap seorang murid terhadap mursyidnya atau sikap seorang pelajar terhadap gurunya. Dengan demikian, mursyid atau gurunya akan dapat mengenalkannya tentang penyakit-penyakit yang ada dalam jiwanya dan caramengobatinya.

Dengan demikian, bimbingan seorang guru dianggap sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan pengembangan spiritual. Tanpa kehadiran guru, seseorang dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam kesesatan. Inilah yang dimaksud oleh ungkapan „Abd al-Qādir di muka yang menjadikan keberadaan guru sebagai prasyarat penting dalam pendidikan spiritual. Yakni, keharusan setiap murid mempunyai syaikh yang menunjukkannya kepada jalan yang lurus. Paham semacam ini memang tidak sepenuhnya diterima di kalangan sebagian ulama. Meskipun mereka juga berpendapat, bahwa setiap pencari ilmu harus mempunyai guru, tetapi mereka juga berpandangan bahwa sangat memungkinkan bagi pencari ilmu yang mampu membaca, memahami dan membedakan serta mempunyai sumber-sumber ilmu, untuk menghasilkan ilmu dengan sendirinya tanpa membutuhkan seorang guru.

Tentang hal tersebut, Ibnu Taimīyah mendukung pendapat kedua. Ia menjelaskan, bahwa *jika seorang boleh belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu lain dari siapa saja yang ahli, maka ia pun boleh belajar ilmu agama, baik lahir maupun batin, tanpa harus dibatasi pada orang tertentu dan tidak perlu juga menisbatkan dirinya kepada*

seorang guru tertentu. Bahkan ia dengan tegas mengatakan, bahwa siapa saja yang ia bisa memanfaatkannya dari sisi keilmuan dan keagamaan, maka dialah gurunya. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa setiap orang mati yang perkataan, amal, dan pengaruhnya sampai kepada manusia, sehingga membawa manfaat dalam agamanya, maka ia adalah gurunya.

Menurut Said Hawwa ungkapan “barang siapa yang tidak mempunyai seorang syaikh, maka syaikhnya adalah setan,” hanya bisa dibenarkan dalam satu konteks saja. Yakni, apabila murid yang hendak menempuh jalan sufi itu adalah orang yang bodoh dan dia sendiri tidak mampu memahami ilmu-ilmu syariat. Itulah orang yang ibadahnya, amalannya, perilakunya dan perbuatannya sama sekali tidak didasari oleh ilmu. Orang semacam itu, menurut Said Hawwa, jika dia tidak berguru kepada seorang guru, maka yang menjadi gurunya adalah setan.

Namun, jika seseorang itu mampu belajar sendiri dan dia berjalan di atas ilmu yang benar, maka gurunya adalah ilmu yang benar itu, gurunya adalah buku yang dibacanya. Adapun seseorang yang mempelajari ilmu dari para ahli di bidangnya, maka merekalah yang menjadi guru-gurunya. Jika kita mengerti akan hal ini, demikian menurut Hawwā, maka kita juga paham tentang posisi ungkapan di atas, mengerti kesalahan yang melanda sebagian orang yang memberlakukan ungkapan di atas kepada siapa saja yang tidak mempunyai guru sufi. Dalam pandangan Hawwā, bisa saja ungkapan itu malah dipopulerkan dalam rangka mempromosikan guru-guru sufinya; padahal guru-guru sufi mereka adalah orang-orang bodoh yang justru membutuhkanguru

Menurut Said Hawwa, di kalangan spiritual sufi juga beredar pemahaman yang sangat populer, yaitu: “Tidak akan sampai (*wushūl*) kepada Allah kecuali melalui perantaraan seorang syaikh sufi.” Dalam pandangannya, ungkapan ini jelas merupakan

ungkapan yang sangat tidak berdasar. Ibnu „Athā”i Allāh malah mengungkapkan, bahwa wushūl kita kepada Allah SWT sejatinya tidak lain dari wushūl kita kepada ilmu tentang-Nya. Dengan demikian, pintu ma"rifat Allāh sebenarnya selalu terbuka bagi siapa saja yang menempuh jalan menuju ke sana, baik itu berupa makrifat intuitif (dzauqīyah) maupun makrifatilmiah.

Menurut Said Hawwa, menghubungkan antara makrifat Allah dengan keberadaan seorang syaikh serta menganggap berdosa mereka yang menempuh jalan makrifat tanpa melalui seorang syaikh, merupakan kebohongan dan kekeliruan besar. Sebab, kalau demikian, berarti jutaan orang Islam yang telah meninggal dunia dianggap bodoh atau tidak makrifat kepada Allah. Padahal, di antara mereka banyak ahli Tafsir dan Hadis. Apalagi, menurut Hawwā, istilah syaikh baru muncul belakangan dalam sejarah Islam. Lalu, apakah mereka yang hidup sebelum itu dianggap tidak makrifat kepada Allah; padahal mereka adalah generasi terbaik umat Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut al- Ghazali, keberadaan guru spiritual merupakan prasyarat penting dalam pendidikan spiritual. Ia memandang bahwa setiap murid harus mempunyai guru yang menunjukkannya ke arah jalan yang lurus. Konsisten dengan pandangannya tersebut, dapat dipahami jika ia melihat adanya relasi dan keterkaitan yang sangat erat antara guru dan murid dalam pendidikan spiritual. Guru, dalam pandangannya, merupakan dasar dalam pendidikan spiritual. Sejumlah adab yang harus diperhatikan dan diimplementasikan dalam interaksi pendidikan spiritual tersebut, secara umum, ditujukan untuk mengapresiasi peran guru yang sangat strategis. Adalah merupakan suatu kewajiban untuk mentaati, jika guru mengajarkan sesuatu yang selaras dengan al- Kitab dan Sunnah. (Sa" id Hawwa, 1992)

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press,

Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI Aplikasi dan Strategi Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Masa Kini*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
2001.

Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, Solo: Ramadhani, 1996.

Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid Al-Diba'* Giri Kusuma, Pustaka Pelajar, Yogyakarta Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Persepektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya, 1992.

Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Amir An-Najar, *Iterjemah Ija Suntana, Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Bandung: Hikmah, 2004.

Aprinus Salam, et. al, *Kitab Ketentaraman dari Khasanah Emha Ainun nadjib*, Bekasi: PT Penuju Ilmu Sejati, 2014.

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009

Emha Ainun Nadjib, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*, Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2018.

Emha Ainun Nadjib, *Gelandangan di Kampung Sendiri*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015.

Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2017.

Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Paki*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.

Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2018.

Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.

Hamid, A.Y, *Buku Aspek Spiritualitas dalam Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: EGC, 2006.

Harun Asfar, "*Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejolak Perubahan Sosial*", dalam Amsal Bakhtiar (ed), *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Angkasa, 2003.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2012

Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Kuswaya Wihardit, Sumaatmdja, dan Nursid, *Hakikat dan Konsep, Perspektif Global*, Jakarta: UT, 2014.

Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Arga Pubishing, cet.ke-14, 2009.

Mahmud Ahmad As Sayyid, *Mendidik generasi Qur-ani*, Solo: Pustaka Mantiq, 1992.

Maragustam Siregar. *Pendidikan Spiritual Keagamaan Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Suka Press. 2018

Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta:Arruz Media, 2012.

Prayogi R.Saputra, *Spiritual Journey; pemikiran dan permenungan Emha Ainun Nadjib* (Jakarta: Kompas, 2012

Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah, Terjemah : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali*, Mizan: Bandung, 1995.

Sugiono, *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Suhanadji dan Waspada, TS, 2004, t.p, t.t.

Sulaiman, *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*, Yogyakarta: APD, 1992.

Sumasno Hadi, *Semesta Dunia Emha*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.

Sunarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bojonegoro Jawa Timur: Ponpes Al-rosyid, 2021

Syed Sajjad Husain Dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam* Bandung: Risala Gisti, 1986.

Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan*, Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2013.

Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Sumasno Hadi, *Semesta Dunia Emha*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.

Benny Heldrianto, *Dalam jurnal “penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah dalam program wajib belajar 9 tahun desa sungai kakap kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya”*
<http://jurnafis.untan.ac.id>, 2013.

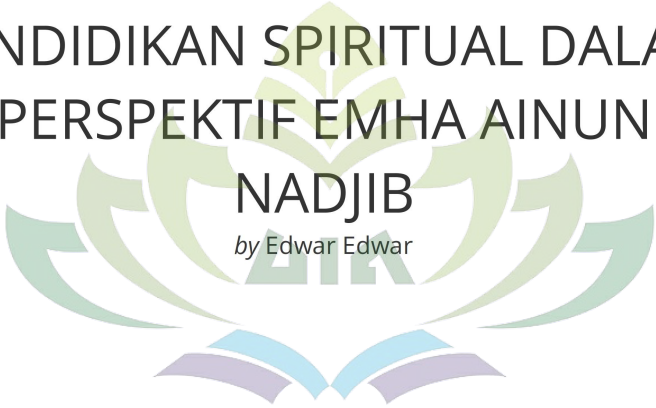
Biografi Emha Ainun Nadjib (On-Line), tersedia di:
<http://bio.or.id/biografi-emha-ainunnadjib/>. diakses Tanggal 13 Februari 2020.

Cyber Jannah sakura, *“Panduan Pembuatan Makalah, Skripsi, Tesis dengan Free Software Libreoffice Edisi Bahasa Indonesia”*, (online), Tersedia di:
<https://playgoogle.com/store/books/details?id=FcekDwAAQB>
AJ. Terbit 24 juli 2019, diakses Tanggal 16 Februari 2020.

<http://www.mailarchive.com/wanitamuslimah@yahoogroups.com/msg20850.htm>. diakses Tanggal 17 Januari 2020.

Paulus Wahana, *Menguak Kebenaran Ilmu Pengetahuan Dan Aplikasinya Dalam Kegiatan Perkuliahan*,
<http://media.neliti.com/media/publications/81854-> ID-
diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 5 Oktober 2018, Tanggal 02 Februari 2020.

Wikipedia Emha Ainun Nadjib” (On-Line), tersedia di: http://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib, diakses Tanggal 13 Febdua



PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

by Edwar Edwar

Submission date: 28-May-2021 01:02PM (UTC+0700)

Submission ID: 1595823802

File name: SKRIPSI_EDWAR.docx (85.64K)

Word count: 5787

Character count: 35731

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

ORIGINALITY REPORT

13%	%	1%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	5%
2	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	3%
3	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	2%
4	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1%
5	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
6	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
7	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1%
8	Imam Agung Prakoso. "Zakat Atas Hak Kekayaan Intelektual Perspektif Teori An-	<1%

Nama' Yusuf Qaradhawi", Volksgeist: Jurnal
Ilmu Hukum dan Konstitusi, 2020

Publication

-
- | | | |
|---|---|------|
| 9 | Ikrar Ikrar. "MANHAJ TAFSIR MUTAZILAH",
Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2013 | <1 % |
| | Publication | |
-

- | | | |
|----|--|------|
| 10 | Murniyanto Murniyanto. "Manajemen
Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1
Rejang Lebong", AR-RIAYAH : Jurnal
Pendidikan Dasar, 2017 | <1 % |
| | Publication | |
-

- | | | |
|----|--|------|
| 11 | Submitted to Sultan Agung Islamic University | <1 % |
| | Student Paper | |
-

- | | | |
|----|---|------|
| 12 | Achmad Zainul Arifin, Wina Valestin Valestin.
"Pandangan Al Zamakhshari Tentang Ayat-
Ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-KasshaF", Al-
Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2019 | <1 % |
| | Publication | |
-

- | | | |
|----|---|------|
| 13 | Lumngatul Maarif, Eka Prasetiawati. "Analisis
Isra'iliyyat Dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya
Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki", AL
QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2020 | <1 % |
| | Publication | |
-

- | | | |
|----|--|------|
| 14 | Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta | <1 % |
| | Student Paper | |
-